

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini penggunaan media sosial merupakan hal yang lumrah. Hampir seluruh kalangan individu menggunakan media sosial, baik itu anak-anak, remaja, dewasa, bahkan lansia sekali pun menggunakan media sosial. Dilansir dari Unpas.ac.id, media sosial merupakan sebuah wadah bagi individu untuk berhubungan dan berkomunikasi dengan individu lain yang dilakukan secara *online* tanpa harus takut terhalang oleh jarak dan waktu (Rustian, 2012). Mulawarman & Nurfitri (2017) mendefinisikan media sosial sebagai alat komunikasi yang menjadi wadah bagi penggunanya untuk melakukan proses sosial. Media sosial merupakan salah satu media berbasis *online* yang menyediakan ruang bagi penggunanya untuk dapat berinteraksi satu sama lain tanpa khawatir akan terhalang jarak dan waktu (Saputra, 2020). Dengan adanya media sosial, individu dapat dengan mudah saling berkomunikasi satu sama lain tanpa perlu bersusah payah untuk menghabiskan waktu dan tenaganya demi bertemu langsung. Tentu hal ini akan lebih efisien dan lebih baik dalam hal manajemen waktu daripada melakukan komunikasi secara langsung. Namun untuk kualitas pertemuannya, belum tentu lebih baik daripada bertemu langsung secara tatap muka. Tanpa disadari, adanya media sosial ini ternyata telah memberikan *impact* yang sangat besar bagi kehidupan kita di saat ini. Melalui media sosial, kita dapat melakukan banyak hal, baik itu mencari koneksi, menjalin komunikasi, melakukan transaksi jual beli, mencari hiburan, mencari informasi, mengekspresikan bakat dan kemampuan, dan lain sebagainya.

Per Januari 2021, dari 274,9 juta penduduk Indonesia, 170 juta penduduknya telah menggunakan media sosial. Dengan ini dapat dikatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah penggunaan media sosial di Indonesia sebanyak 6,3%

dibandingkan tahun 2020. Ditjen Informasi dan Komunikasi Publik (IKP) mengatakan jika *twitter* dan *facebook* merupakan dua jenis media sosial yang saat itu paling digemari oleh masyarakat Indonesia (Kominfo, 2020). Sebuah survei (2021) yang dilakukan oleh media asal Inggris, *Hootsuite (We Are Social)*, mengatakan bahwa waktu yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk mengakses internet per hari rata-rata yaitu 8 jam 52 menit. Selain itu, ia juga mengatakan bahwa terdapat peningkatan jumlah penggunaan media sosial di tahun 2021. Sebuah survei yang dilakukan oleh *Global Web Index (2019)* mengatakan bahwa rata-rata kelompok usia mahasiswa menggunakan media sosial dengan durasi 3.26 jam per harinya (Kemp, 2019; dalam Aziz, 2020).

Menurut survei penggunaan TIK di DKI Jakarta (2019), kebanyakan dari masyarakat Jakarta mengakses internet dalam waktu 1-4 jam per hari. Aktivitas yang biasanya dilakukan dalam menggunakan internet ialah *chatting*, media sosial, dan *video streaming*. Selain itu, sebanyak 88,89% dari total responden pada survei ini mengaku puas terhadap kualitas wifi di tempat mereka tinggal. Adapun sebanyak 84,48% merasa puas terhadap kualitas paket data yang mereka rasakan (Kemkominfo, 2019). Dengan begitu, hampir seluruh masyarakat Jakarta merasa puas terhadap kualitas internet yang mereka rasakan. Tentu hal ini dapat terjadi karena Jakarta merupakan ibukota Indonesia, di mana hampir seluruh aktivitas kenegaraan bangsa Indonesia berada di sana. Sehingga, kualitas sinyalnya pun lebih memadai dibandingkan daerah-daerah di luar sana.

Tentu penggunaan media sosial ini dapat memberikan dampak positif maupun negatif bagi penggunanya, tergantung bagaimana mereka menggunakannya. Penggunaan media sosial ini memberikan dampak positif jika digunakan dalam hal-hal positif. Namun, penggunaannya juga dapat memberikan dampak negatif jika dalam penggunaannya digunakan untuk hal-hal negatif, seperti *cyberbullying*, menonton pornografi, bermain media sosial di jam kuliah atau jam belajar, dan hal-hal negatif lainnya.

Dampak positif yang diberikan dari penggunaan media sosial tentu banyak sekali dirasakan saat ini. Tak jarang jika beragam fitur yang ditawarkan dari masing-

masing jenis media sosial memberikan kemudahan tersendiri bagi kehidupan sehari-hari, salah satunya di dunia perkuliahan. Adapun dampak positif dari penggunaan media sosial dalam dunia perkuliahan ialah memberikan kemudahan dalam berkomunikasi antar individu, kemudahan dalam mencari teman baru atau bertemu kembali dengan teman lama, serta mempermudah kegiatan pembelajaran. Namun, penggunaan media sosial ini juga dapat memberikan dampak negatif seperti adanya kecenderungan mengesampingkan tugas-tugas yang seharusnya segera dikerjakan, serta memberikan kemudahan dalam akses menyontek (Khairuni, 2016). Selain itu, individu juga dapat mengalami kecanduan (*addiction*) jika menggunakannya terus-terusan, serta terganggunya hubungan sosial dengan kerabatnya karena ia sudah terbiasa mendapat kepuasan dari penggunaan media sosial sehingga cenderung membatasi hubungan sosialnya dengan orang lain (Teendhuha, 2018).

Lama waktu pemakaian media sosial juga menjadi hal yang penting untuk diperhatikan. Peralnya, penggunaan media sosial yang melebihi batas wajar juga dapat memberikan dampak negatif bagi kehidupan individu, baik itu bagi segi kesehatan maupun hubungan sosialnya. Bermain media sosial dapat mengurangi waktu yang dihabiskan individu untuk berhubungan sosial dengan individu lain, dan hal ini dapat menyebabkan isolasi sosial pada individu (Savci & Aysan, 2016). Isolasi sosial merupakan situasi di mana individu membatasi hubungannya dengan orang lain atau keluarga, serta membatasi keterlibatan dengan suatu kelompok (Amalia, 2013).

Intensitas penggunaan media sosial merupakan gambaran mengenai atensi yang diberikan individu dalam menggunakan media sosial (Aziz, 2020). Definisi ini selaras dengan definisi lain yang mengatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial adalah gambaran mengenai seberapa lama dan seberapa sering individu dalam menggunakan media sosial dengan berbagai tujuan atau motivasi (Andarwati & Sankarto, 2005). Olufadi (2015) mendefinisikan intensitas penggunaan media sosial sebagai gambaran banyaknya waktu yang digunakan individu dalam menggunakan fitur-fitur yang tersedia di media sosial dalam berbagai aktivitas di kehidupan sehari-harinya.

Kerap kali individu menggunakan media sosial sebagai pelarian dari rasa bosan atau ketidakpuasan akan hubungan sosialnya di dunia nyata (Sum, dkk, 2008; dalam Nugroho, 2011). Ketidakpuasan akan hubungan sosial di dunia nyata disebut sebagai kesepian. Kesepian adalah suatu kondisi di mana adanya kesenjangan atau ketidaksesuaian antara hubungan sosial yang diharapkan individu dengan hubungan sosial yang ia miliki saat ini (Yurni, 2015). Biasanya, kesepian ini berhubungan dengan perasaan negatif seseorang akan hubungan interpersonalnya. Kesepian ini bersifat subjektif. Artinya, perasaan ini dapat dirasakan oleh setiap individu secara berbeda-beda. Kesepian yang dirasakan individu merupakan salah satu respon atas kecilnya hubungan sosial yang ia miliki (Amalia, 2013).

Kesepian ini terjadi ketika adanya hambatan atau permasalahan akan hubungan interpersonal atau hubungan sosial individu, karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial. Di mana, mereka tidak dapat hidup sendirian dan tanpa bantuan orang lain. Sebagai makhluk sosial, individu perlu berinteraksi satu sama lain. Jika individu yang sejatinya adalah makhluk sosial tidak berinteraksi dengan individu lain, maka ia cenderung akan merasakan kesepian. Adanya pandemi covid-19 membuat individu mengalami keterbatasan untuk berkomunikasi secara langsung., dan hal tersebut dapat menyebabkan terjadi kesepian pada individu.

Adanya pembatasan sosial saat masa pandemi covid-19 ini berdampak pada banyak hal. Salah satunya adalah penurunan interaksi sosial pada individu, tak terkecuali mahasiswa. Semenjak adanya pandemi covid-19, pemerintah memberlakukan banyak kebijakan baru guna menekan angka penyebaran virus covid-19. Salah satu kebijakan tersebut adalah pemberlakuan pembelajaran daring (dalam jaringan) pada siswa-siswi dan mahasiswa, sehingga siswa-siswa dan mahasiswa diharuskan melakukan kegiatan belajar dari rumah. Adanya kebijakan ini, membuat mereka tidak dapat bertemu dengan teman-temannya secara langsung. Dengan begitu, terdapat penurunan interaksi sosial dalam kehidupannya. Penurunan interaksi sosial tersebut dapat berdampak pada peningkatan rasa kesepian pada individu (Rinaldi, 2021). Penelitian terdahulu mengemukakan bahwa terjadinya peningkatan pencarian

loneliness di *google* selama pandemi berlangsung (Brodeur et al, 2020; dalam Fathoni & Listiyandini, 2021)

Sebuah survei mengenai kesehatan mental masyarakat Indonesia yang dilakukan oleh *Into The Light Indonesia* (2021) kepada 5.211 responden menunjukkan bahwa 98% dari mereka mengalami kesepian. Dalam hal ini, hampir seluruh partisipan merasakan kesepian. Responden dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang berdomisili di 6 provinsi di pulau Jawa. Penelitian lain menemukan dari 300 responden yang merupakan remaja di DKI Jakarta, 57.4% di antaranya mengindikasikan kesepian yang tergolong tinggi (Hermawan & Sagita, 2020; dalam Soetjipto, 2021). Kesepian yang dialami oleh individu di masa pandemi ini dapat disebabkan karena adanya pembatasan interaksi sosial bersama teman-temannya, adanya keharusan untuk terus berada di rumah, serta hilangnya kegembiraan dalam diri individu (Soetjipto, 2021). Selain itu, tingginya angka penularan *covid-19* pada tahun 2021 di Jakarta membuat pemerintah dan civitas akademik universitas wilayah terkait belum mengizinkan adanya perkuliahan tatap muka, salah satunya adalah Universitas Negeri Jakarta.

Kesepian bisa terjadi pada setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin dan usia. Setiap individu baik itu tua, muda, pria, atau wanita, mungkin saja pernah atau sering mengalami kesepian dalam hidupnya. Namun, kerap kali kesepian ini terjadi pada dewasa awal, karena usia tersebut merupakan usia-usia yang berisiko tinggi mengalami kesepian (Rinaldi, 2021). Hal ini terjadi karena pada usia-usia tersebut individu sedang memasuki usia reproduktif, di mana mereka sudah mulai memikirkan untuk membina hubungan yang lebih intim dengan orang lain, atau membina hubungan rumah tangga. Salah satu cara untuk mendapatkan hal tersebut adalah dengan menggunakan media sosial (Andromeda & Kristanti, 2017). Ketika mereka tidak dapat menjalin atau memiliki hubungan yang intim tersebut, maka mereka cenderung akan mengalami kesepian.

Usia dewasa awal disebut juga sebagai masa transisi dari remaja menuju dewasa. Santrock (2002; dalam Candra, 2017) mengatakan bahwa masa transisi dari SMA menuju perguruan tinggi merupakan masa-masa rentan mengalami kesepian. Transisi ini memberikan banyak perubahan pada kehidupan individu, salah satunya

adalah lingkungan sosialnya. Individu yang baru menyelesaikan studi SMA dan memilih untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, harus menyesuaikan kembali dengan lingkungan sosial barunya. Tak sedikit dari mereka yang ketika memasuki perguruan tinggi harus meninggalkan tempat tinggalnya dan memulai hidup baru di lingkungan barunya. Dalam hal ini, individu dewasa awal membutuhkan adanya hubungan yang intim, hangat, serta komunikatif. Bila mereka gagal dalam mewujudkan kebutuhan dalam hubungan sosialnya tersebut, maka mereka akan mengalami isolasi sosial di mana mereka merasa kesepian, tersisihkan, serta menyalahkan diri sendiri (Thahir, 2016). Adapun rata-rata mahasiswa S1 di Indonesia adalah berusia 18-25 tahun.

Kesepian disebabkan oleh kurangnya komunikasi. Bagi setiap individu, kesepian ini dapat diterima secara berbeda-beda. Beberapa menganggap bahwa kesepian adalah suatu hal yang wajar, namun beberapa menganggap bahwa kesepian adalah hal yang sangat menyedihkan (Lake, 1986; dalam Candra, 2017). Kesepian bukan hanya merupakan emosi yang tidak menyenangkan. Ia juga dapat memberikan dampak negatif bagi kesehatan mental pada individu dewasa muda jika hal ini terjadi secara terus menerus (Winningham & Pike, 2007).

Beberapa motif yang paling umum yang mendasari penggunaan media sosial individu adalah untuk kebutuhan komunikasi, informasi, dan hiburan. Dikatakan dalam sebuah penelitian bahwa hanya penggunaan internet untuk kebutuhan hiburan saja yang berkaitan dengan kesepian. Dalam hal ini, individu yang merasa kesepian cenderung lebih banyak menggunakan internet untuk kebutuhan hiburan, seperti halnya *chat room*, *game*, *scrolling Tik Tok*, *scrolling instagram*, menonton pertunjukan, dan lain sebagainya. Akan tetapi tingkat kesepian yang dialami individu tidak terkait dengan penggunaan internet mereka untuk kebutuhan komunikasi (*email* dan SMS) atau informasi (pekerjaan, berita, cuaca, olahraga, info referensi, *newsgroup*, dan aktivitas terkait akademik) (Seepersad, 2004).

Penelitian lain mengatakan bahwa dibandingkan dengan yang tidak merasa kesepian, individu yang mengalami kesepian cenderung menggunakan internet lebih banyak dan lebih sering untuk kebutuhan dukungan emosional, untuk bertemu orang

baru dan untuk berinteraksi dengan orang lain dengan minat yang sama. Individu yang merasa kesepian lebih mungkin untuk terhambat dalam aspek sosialnya. Selain itu, ia kerap kali merasa cemas, sensitif terhadap penolakan, memiliki keterampilan sosial yang buruk, sulit untuk berteman, cenderung tertutup, sulit berpartisipasi dalam kelompok, serta memiliki harga diri yang rendah (Morahan-Martin & Schumacher, 2003). Kesepian bukanlah suatu masalah psikologis yang serius, karena semua orang pasti pernah merasakannya. Namun, perasaan ini bisa menjadi berbahaya jika dirasakan dalam kurun waktu yang lama dan terjadi secara terus-menerus, karena perasaan ini dapat menimbulkan keinginan untuk bunuh diri pada individu (Candra, 2017).

Beberapa media sosial yang paling sering diakses adalah *facebook*, *youtube*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, *email*, *searching*, dan menonton video (Haryanto 2017; dalam Asmarany & Syahlaa, 2019). Individu dengan tingkat kesepian yang tinggi menunjukkan intensitas penggunaan media sosial yang tinggi (Candra, 2017). Namun, dalam penelitiannya ia mengatakan bahwa terdapat dua motif yang berkaitan dengan kesepian dan intensitas penggunaan media sosial, di mana media sosial ini dapat menyebabkan kesepian atau mengurangi kesepian.

Penelitian lain mengemukakan bahwa semakin tinggi rasa kesepian pada individu, maka akan semakin tinggi pula penggunaan media sosialnya (Savci & Aysan, 2016). Hal ini dikarenakan fitur-fitur yang ditawarkan oleh media sosial bagi penggunaannya untuk mencari teman baru, menjalin komunikasi, *chatting*, serta menjaga hubungan dengan teman lama. Individu yang merasa kesepian menganggap penggunaan media sosial adalah kegiatan yang bermanfaat positif bagi dirinya (Putra, 2012). Caplan (2007, dalam Destiyani & Coralia, 2018) mengatakan bahwa kesepian merupakan dugaan penyebab tingginya intensitas penggunaan internet. Individu yang merasa kesepian cenderung akan langsung melakukan interaksi secara *online* karena ia berpikir bahwa teman *online* dapat membantu ia dalam mengungkapkan perasaan dirinya lebih baik daripada secara langsung (Kim, Larose, & Peng, 2009; dalam Destiyani & Coralia, 2018).

Individu yang merasa tidak puas dengan hubungan sosial yang dimilikinya saat ini, dapat menjadikan media sosial sebagai tempat yang aman dan nyaman untuk menjalin hubungan dengan individu lain. Mereka yang di dunia nyata memiliki identitas terstigmatisasi seperti halnya gay, dapat menjadikan media sosial sebagai tempat untuk saling berkomunikasi dan mendapatkan dukungan sosial (Weiten & Llyod, 2006). Anonimitas dalam komunikasi berbasis internet dapat membentuk hubungan yang intim karena kecilnya risiko pengungkapan diri. Dalam hal ini, mereka yang menyukai anonimitas akan lebih mampu mengekspresikan diri mereka yang sebenarnya (Bargh & McKenna, 2004). Namun, intensitas penggunaan media sosial ini perlu diperhatikan agar tidak menimbulkan dampak buruk bagi kehidupan individu.

Ketika individu menggunakan media sosial, secara tidak langsung ia sedang memenuhi kebutuhan yang ada dalam dirinya, atau semata hanya untuk kepuasan tertentu. Ketika individu yang kesepian memilih untuk menggunakan media sosial, maka dapat disimpulkan bahwa ia menggunakan media sosial untuk kebutuhan penghindaran dari rasa kesepian.

Sebuah studi yang dilakukan oleh *Stanford University* kepada 4113 individu dewasa di Amerika menemukan bahwa peningkatan isolasi sosial berkaitan dengan peningkatan penggunaan internet. Seperempat responden yang menggunakan internet lebih dari 5 jam per hari mengatakan bahwa internet mengurangi waktu mereka bersama teman serta keluarganya, serta 10% mengatakan jika internet membuat mereka lebih sedikit menghabiskan waktu untuk menghadiri acara sosial di luar rumah (O'Toole, 2000). Namun, Santrock (2003; dalam Anuari, 2018) berpendapat bahwa penggunaan internet dijadikan sebagai sarana untuk mengurangi perasaan kesepian yang dialami individu. Hal ini dikarenakan adanya dukungan, informasi, serta kegiatan menarik yang dapat diambil dari penggunaan internet.

Mereka yang tidak memiliki kualitas hubungan yang baik di dunia nyata, cenderung lebih memilih untuk membina hubungan melalui *online*, salah satunya melalui media sosial. Individu yang kesepian mungkin tertarik pada beberapa bentuk aktivitas sosial interaktif *online* yang ada di media sosial. Hal ini dikarenakan adanya rasa memiliki, persahabatan, dan komunitas yang mereka sediakan dengan cara mereka

sendiri (Morahan-Martin & Schumacher, 2003). Salah satu contohnya adalah dengan membuat grup diskusi di platform *line*, *telegram*, atau *whatsapp*, yang mana melalui grup tersebut mereka saling berkomunikasi satu sama lain, hingga akhirnya terciptalah rasa memiliki, persahabatan, dan komunitas yang dimaksud. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, Sum, dkk (2008; dalam Nugroho, 2011) mengatakan bahwa individu yang mengalami kegagalan dalam menjalin hubungan sosial yang diinginkannya di dunia nyata, akan terdorong untuk melakukan interaksi sosial secara *online*. Salah satunya adalah melalui media sosial.

Dengan media sosial, individu dapat bertemu dan mengembangkan hubungannya melalui berbagai macam aplikasi. Namun, para kritikus dunia melihat fenomena ini sebagai penyebab kemungkinan terjadinya kepunahan interaksi tatap muka, yang cenderung akan mengakibatkan adanya perasaan kesepian dan keterasingan (Weiten & Llyod, 2006). Komunikasi internet berbasis pesan singkat seperti SMS, email, *i-message* dan sejenisnya diyakini tidak memiliki kualitas sebaik komunikasi yang dilakukan melalui telepon atau tatap muka secara langsung. Begitu juga dengan hubungan yang dibangun melalui jejaring internet, tidak seintim dengan hubungan yang dibangun secara langsung (Cummins et al., 2002).

Wohn & Larose (2014) dalam penelitiannya mengenai *effects of loneliness and differential usage of Facebook on college adjustment of first-year students* menemukan bahwa responden di tingkat sekolah yang mengalami kesepian cenderung menghabiskan waktunya untuk bermain *facebook*. Berbeda dengan tingkat kesepian pada responden di tingkat mahasiswa tidak berkaitan dengan intensitas penggunaan *facebook* responden. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian serupa yang menemukan bahwa kesepian tidak berkaitan dengan penggunaan media sosial *facebook* individu. Hal ini terjadi kemungkinan karena media sosial *facebook* yang sudah tidak akurat untuk digunakan di tahun 2018 (Yavich et al., 2019). Pittman (2015; dalam Candra, 2017) mengemukakan bahwa kesepian yang dirasakan oleh mahasiswa dapat berkurang seiring dengan tingginya penggunaan media sosial *twitter* dan *instagram*. Namun, hal ini tidak ditemukan pada penggunaan media sosial *facebook*.

Dengan begitu, responden mahasiswa lebih menyukai media sosial *twitter* dan *instagram* dibandingkan *facebook*.

Intensitas penggunaan media sosial pada individu perlu menjadi perhatian penting. Pasalnya, penggunaan media sosial yang berlebihan dengan intensitas yang tinggi dapat berdampak pada berkembangnya sikap apatis (Pratama & Sari, 2020), depresi (Aziz, 2020), rendahnya komunikasi interpersonal (Teendhuha, 2018), serta adiksi (Destiyana & Coralia, 2018). Dengan begitu, baiknya individu melakukan kontrol terhadap penggunaan media sosialnya agar terhindar dari dampak buruk penggunaan media sosial.

Penggunaan media sosial, seperti *facebook*, *instagram*, *whatsapp*, *telegram*, *line*, *twitter*, *facebook*, *tiktok*, dan lain sebagainya memang kerap kali dapat mengurangi kesepian yang dirasakan individu. Namun di sisi lain, penggunaan yang berlebihan terhadap media sosial juga dapat meningkatkan rasa kesepian pada individu (Morahan-Martin & Schumacher, 2003). Hingga saat ini, masih menjadi perdebatan mengenai apakah intensitas penggunaan media sosial menyebabkan kesepian pada individu, atau apakah kesepian menyebabkan tingginya intensitas penggunaan media sosial. Penelitian mengenai keterkaitan antara keduanya pun sudah pernah dilakukan sebelumnya. Namun, masih terdapat inkonsistensi dalam temuan penelitian-penelitiannya. Selain itu, penelitian mengenai pengaruh antara kedua variabel tersebut masih jarang diteliti, khususnya di Indonesia. Sedangkan, fenomena kesepian ini sedang marak terjadi, khususnya di masa pandemi covid-19 seperti sekarang ini. Untuk itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai pengaruh kesepian terhadap intensitas penggunaan media sosial. Kemudian, penelitian ini nantinya akan difokuskan pada mahasiswa di Jakarta.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan apa yang telah diuraikan pada latar belakang di atas, masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana tingkat kesepian pada mahasiswa di DKI Jakarta?

- b. Bagaimana intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa di DKI Jakarta?
- c. Apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa di DKI Jakarta?

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah pada penelitian ini dengan hanya melakukan penelitian pada penggunaan intensitas media sosial saja, bukan intensitas penggunaan gawai secara keseluruhan. Penggunaan media sosial dalam penelitian ini berupa penggunaan media sosial untuk semua keperluan, baik itu untuk keperluan hiburan, komunikasi, maupun informasi. Selain itu, penelitian ini hanya akan dilakukan pada mahasiswa yang berdomisili di DKI Jakarta dengan rentang usia 18-25 tahun.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa di DKI Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh kesepian terhadap intensitas penggunaan media sosial pada mahasiswa di DKI Jakarta?

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

- 1.6.1.1 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan di bidang psikologi, khususnya psikologi klinis.
- 1.6.1.2 Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan masyarakat khususnya mahasiswa mengenai pengaruh kesepian terhadap intensitas penggunaan media sosial.
- 1.6.1.3 Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi bagi penelitian di masa mendatang.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan mahasiswa bahwa kurangnya interaksi sosial akan menyebabkan kesepian, sehingga diharapkan mahasiswa dapat membangun jaringan sosial sebanyak dan seintim mungkin agar terhindar dari kesepian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mahasiswa, khususnya responden penelitian mengenai gambaran intensitas penggunaan media sosialnya, sehingga dapat dilakukan kontrol terhadap penggunaannya ketika dirasa sudah termasuk kategori tinggi. Hal ini dilakukan guna menghindari dampak buruk lainnya.

1.6.2.2 Bagi Institusi

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya hasil-hasil penelitian sebelumnya, khususnya pada penelitian yang berkaitan dengan kesepian dan intensitas penggunaan media sosial.